

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sumber dan Metode Penafsiran Pada Akun Instagram @abiamirofficial

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa epistemologi pada kajian ini berfungsi sebagai metode untuk mendapatkan pengetahuan, dimana ilmu tersebut akan menganalisis terkait asal usul, bentuk atau struktur, metode dan validitas pengetahuan. Dalam penelitian penafsiran Abi Amir, maka ilmu filsafat (epistemologi) akan menerangkan tiga hal dalam bentuk metode, sumber, beserta validitas penafsiran Abi Amir yang diunggah dalam akun Instagram @abiamirofficial.

Akun Instagram Abi Amir sering kali membagikan unggahan yang berhubungan dengan tafsir yang dikemas dalam bentuk audiovisual. Abi Amir tidak hanya aktif di media sosial Instagram, tetapi juga memiliki akun Youtube (Fath TV) dan akun tiktok (@abiamirofficial). Untuk menelaah penafsiran Abi Amir di Instagram, maka peneliti akan memilih beberapa tafsir audiovisual yang diunggah di tahun 2022-2024.

1. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an, seorang mufasir tidak dapat terlepas dari rujukan (referensi) yang dijadikan acuan terhadap sumber penafsirannya.¹ Sumber penafsiran yakni cara dan rangkaian pendekatan yang dilakukan mufasir untuk menafsirkan makna-makna Al-Qur'an, seperti halnya menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis (sunah), ucapan para sahabat, tabi'in, atau menafsirkan dengan pendapat sendiri (*al-ra'yi*).²

¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, cet. 1 (Riau: Daulat Riau, 2013), 37.

² Khalid 'Utsman as-Sabt, *Qawā'id at-Tafsir*, jilid 1 (Kairo: Dār Ibn 'Affān, 2018), 123.

Sumber penafsiran menjadi faktor untuk dijadikan rujukan sebagai penjelas serta perbandingan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meski hasil akhir penafsiran tidak mutlak kebenarannya, tetapi penafsiran yang dilakukan Abi Amir di Instagram dapat mendekati kepada maksud yang diinginkan dari ayat yang bersangkutan.³

a. Al-Qur'an

Sumber acuan pertama yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, karena Allah Swt. yang menurunkan Al-Qur'an dan paling mengetahui maksud serta tujuan yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁴ Penafsiran ini dianggap sebagai jenis penafsiran yang paling kuat, tetapi hal tersebut tidak pasti keabsahannya kecuali yang menafsirkan Rasulullah saw. atau ada kesepakatan antara hal tersebut, atau dilakukan oleh salah satu sahabat nabi.⁵

Sumber penafsiran yang menggunakan Al-Qur'an banyak ditemukan dalam penafsiran Abi Amir di akun Instagramnya. Seperti, video *reels* yang diunggah pada tanggal 2 Januari 2024 dengan judul "Perbaiki Taqwa".⁶ Ketika Abi Amir menjelaskan cara kita memperbaiki diri dengan meningkatkan kualitas iman, beliau menafsirkan dengan QS. 'Āli 'Imrān ayat 102.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim."⁷

³ Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Substantia*, 14, no. 1 (April,2012), <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4856>.

⁴ Syaikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, *Ushūl fī tafsīr*; terj. Nor Kadir (Surabaya: Pustaka Syahab, 2018), 61.

⁵ Utsman as-Sabt, *Qawāid Tafsīr*, 127.

⁶ <https://www.instagram.com/reel/C1mG1jZLHRc/?igsh=MWV4MHF5eXU4djJ1eA==>, diakses pada tanggal 23 September 2024 pukul 19.43 wib

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 84.

Pada ayat tersebut, Abi Amir menjelaskan bahwa Allah Swt. memanggil orang-orang beriman karena dengan iman kita akan mengerti jika kita harus hidup bersama Allah. Ketika Allah memanggil dengan iman, Allah mengajak agar bertakwa, *ittaqullāh* yakni bertakwalah kepada Allah karena iman adalah pembuka untuk menjadi hamba Allah. Begitu menjadi hamba Allah, maka sang-Hamba membuktikannya dengan cara bertakwa. Kemudian Abi Amir menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan cara bertakwa sebagaimana dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁸

Maksud dari kata *mā qaddamat, wal tanzar* yaitu “apa yang telah kamu kerjakan, dan apa yang belum kamu kerjakan” dari amal soleh. Ternyata kata kunci untuk bertakwa “hendaklah seorang hamba banyak belajar dari masa lalu”, Lalu Abi Amir memberi ibarat seperti seorang sopir ketika dia mengemudi kendaraannya sesekali melihat spion. Namun jangan berlama-lama dengan melihat, tidak bagus bahkan berbahaya. Jadi, sesekali melihat spion untuk memastikan di belakang tidak ada bahaya maka setelah itu dia terus maju ke depan.⁹

Contoh lain yang menggunakan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an sebagai rujukan utama juga dapat ditemukan dalam video live (siaran langsung) pada

⁸ Ibid., 809.

⁹ Ibid., <https://www.instagram.com/reel/C1mG1jZLHRc/?igsh=MWV4MHF5eXU4dJ1eA==>.

tanggal 4 Juni 2023 yang mengupas tentang ikhlas dalam Al-Qur'an. Surat pertama yang mengandung makna ikhlas adalah QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ۝

“Mereka hanya diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat dan menunaikan zakat. Yang demikian itulah agama yang lurus (benar).”¹⁰

Abi Amir menuturkan bahwa kata *mukhliṣīn* bermakna ikhlas (murni). Pada ayat ini niat itu wajib dalam semua ibadah, baik ibadah khusus (salat) atau ibadah perantara yang menjadi sah tidaknya salat (berwudhu'). Ikhlas tidak akan terbayar jika tidak diikuti dengan niat. Lebih lanjut, Abi Amir menjelaskan bahwa ikhlas merupakan satu kesatuan dengan niat.¹¹

Kata *liya'budullāh* digandeng dengan lafaz *mukhliṣīn* berarti suatu amal tidak dikatakan ibadah tanpa ikhlas. Ikhlas dalam pengertian bahasa Indonesia berarti tulus, tetapi tulus tidak bermakna sama dengan ikhlas karena ikhlas harus dalam ketaatan. Sedangkan tulus berlaku untuk perbuatan maksiat dan kebaikan. Abi Amir menambahkan bahwa ada dua syarat agar ikhlas bisa tercapai. Pertama, niatnya benar karena Allah Swt., kedua, amalnya benar sesuai dengan yang Allah dan rasul-Nya ajarkan termasuk pemahamannya harus benar sesuai dengan yang para ulama' ajarkan.¹²

Ayat selanjutnya dalam QS. Al-Hajj ayat 37:

¹⁰ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 904.

¹¹ <https://www.instagram.com/tv/CtC9dqbBEoF/?igsh=dWJvb2hpZDk3dWJu>, video ini diakses pada tanggal 23 September 2024 pukul 20.23 wib

¹² Ibid.

لَنْ يَتَالَ اللَّهُ لِحُومِهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا
اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٧﴾

“Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang muhsin.”¹³

Abi Amir menjelaskan, meski tidak ada kata ikhlas, dan pada ayat tersebut membahas tentang ibadah kurban serta mengandung makna tentang ketakwaan, tetapi seseorang akan mencapai takwa jika ia ikhlas. Maksud takwa pada ayat tersebut yakni ikhlas, artinya dalam Al-Qur’an kata ikhlas bisa menggunakan kata *mukhlisīn*, dan juga *taqwā*. Salah satu contoh yaitu, setiap khutbah salat Jum’at ada ajakan “ayo bertakwa” di antara makna itu adalah ayo berikhlaskan, karena Al-Qur’an menggunakan kata *taqwā* untuk makna ikhlas. Lafaz *wa lākin yanāluhu at-taqwā*, bahwa boleh jadi seseorang menyembelih kurban di hari raya dengan kurban yang paling besar, tetapi ketika ia tidak ikhlas maka dia tidak disebut bertakwa dan kurban tersebut menjadi sia-sia. Jadi, ibadah kurban tidak hanya menyembelih dagingnya, namun yang Allah Swt. nantikan adalah ikhlasnya para penyembelih.¹⁴

Selanjutnya Abi Amir menjelaskan ikhlas yang terkandung dalam QS.

Āli’imrān ayat 29:

قُلْ إِنْ تُخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يُعْلَمَهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu menampakkannya, Allah pasti mengetahuinya.”Dia

¹³ Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 477.

¹⁴ Ibid., <https://www.instagram.com/tv/CtC9dqBEOE/?igsh=dWJvb2hpZDK3dWJu>.

Mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹⁵

Abi Amir menerangkan jika maksud ayat di atas yaitu ikhlas akan dicapai ketika seseorang tau bahwa apa yang tersembunyi dalam dada manusia, maka Allah pasti mengetahuinya. Lebih lanjut, Abi Amir menegaskan bahwa ikhlas akan terwujud jika kamu beramal tanpa berpikir karena amal yang kita kerjakan baik ditampakkan atau tidak pasti Allah akan mengetahui.¹⁶

Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat lain juga ditemukan pada postingan yang diunggah pada tanggal 6 Januari 2024 dengan judul “boikot produk Yahudi”.

“Sejak dahulu kaum yahudi memang bersandar kekuatannya kepada kekuatan materi. Mereka adalah kaum materilistis. Kepada nabi musa saja mereka meminta supaya tuhan yang disembah harus berbentuk materi. Mereka mengatakan *lan nu'mina laka hattā nara Allāha jahrah* (Kami tidak akan beriman kepadamu wahai musa sampai kami bisa melihat Allah dalam bentuk benda bisa dilihat). Jadi memang mereka memang kaum materialistis karenanya mereka sejak zaman nabi mereka sudah bikin benteng-benteng dan dibenteng itu sudah tersedia seluruh kebutuhan mereka. Nah sampai sekarang mereka juga masih menggunakan metode yang sama yaitu membangun benteng-benteng pertahanan. Dalam benteng itu tersedia semuanya. Nah, di luar benteng masih ada sebagian dari lahan ekonomi mereka dalam peristiwa di mana bani nadir berkhianat ketika itu. Di situ Rasulullah saw. menggunakan cara boikot, dengan cara seluruh lahan pertanian yang mereka tanam dan mereka berharap dari situ bisa hidup dalam benteng mereka, Allah perintahkan agar dihancurkan. Inilah cara boikot yang Allah ajarkan Langsung seketika Rasulullah memerintahkan sahabat- sahabatnya agar menghancurkan semua lahan pertanian mereka. Maksudnya apa ? yakni memboikot ekonomi mereka secara sekaligus, pada akhirnya benar orang Yahudi bani nazir angkat tangan lalu membuka pintu bentengnya dan mereka menyerahkan diri. Inilah makna ayat dalam QS. al-Hasyr: 5 (*mā qaṭa'tum min līnatin awtaraktumūhā qāimatan 'alā ushūlihā fabiiznillāhi waliyakhziya al-fāsiqīn*) bahwa itu adalah perintah dari Allah. Boikot bagian dari perintah Allah terhadap orang-orang yang zalim terhadap orang Islam.”¹⁷

¹⁵ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 70.

¹⁶ Ibid., <https://www.instagram.com/tv/CtC9dqbBEoF/?igsh=dWJvb2hpZDk3dWJu>.

¹⁷ https://www.instagram.com/reel/C1vug_mr8qL/?igsh=dTAwbmJxcXNlb2ph, video ini diakses pada tanggal 7 September 2024 pukul 06.00 wib

Dari *statement* Abi Amir di atas dapat disimpulkan bahwa kaum Yahudi sangat bergantung kepada hal material. Contohnya saja sewaktu zamannya nabi Musa, kaum Yahudi meminta agar Tuhan yang disembah harus berbentuk materi. Hal tersebut dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 55. Karena hal tersebut akhirnya nabi melakukan boikot dengan atas perintah Allah sebagaimana yang tergambar dalam QS. Al-Hasyr ayat 5. Nabi memboikot mereka dengan cara menghancurkan seluruh lahan pertanian yang mereka tanam dan mereka menggantungkan kelangsungan hidup mereka di dalam benteng tersebut, pada akhirnya orang Yahudi bani Nazir menyerah.

Sudah satu tahun terjadinya genosida di Gaza. Saat kita melihat realita yang ada di Palestina, ketika tentara Israel memborbardir mereka, membunuh dengan cara yang kejam tanpa memandang usia yang entah sudah berapa ribu nyawa yang direnggut oleh mereka. Rasa kemanusiaan kita pasti akan muncul, adanya peristiwa itu membuat hati nurani kita tergerak. Kita bisa melakukan apa yang dikerjakan nabi dahulu yaitu dengan memboikot produk-produk yang pro-Israel. Dengan hal tersebut walaupun kita tidak bisa ikut berperang langsung atau menjadi tenaga medis di Gaza, setidaknya dengan memboikot dapat menghentikan dana yang mengalir ke Israel. Ini bukan hanya tentang masalah regional maupun keagamaan, tetapi tentang rasa kemanusiaan.

b. Hadis

Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an merupakan jalan terbaik, namun seandainya tidak menemukan penafsirannya dalam kitab Al-Qur'an maka merujuk kepada sunah (hadis).¹⁸ Hadis menjadi acuan kedua setelah Al-Qur'an

¹⁸ Syaikh Taqiyuddin Ahmad ibn Taimiyah, *Muqaddimah fī ushūl at-tafsīr* (Beirut: Perpustakaan Dār al-Ḥayāt, t.t), 39.

sebab menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis sebagai upaya untuk menjelaskan dan memperjelas makna Al-Qur'an.¹⁹

Dalam video penafsiran Abi Amir yang diposting pada tanggal 27 Agustus 2023 dengan judul “Bahaya pinjaman online bagi pelaku” Abi Amir menyebutkan jika hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman online menggunakan sistem riba, karena orang yang meminjamkannya meminta pengembalian lebih dari harga yang diberi. Pinjaman online sejenis itu dikategorikan sebagai riba. Riba merupakan dosa besar.²⁰ Allah Swt. menyebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 278-279:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿۲۷۸﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِمَّ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ



“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin. Jika kamu tidak melaksanakannya, ketahuilah akan terjadi perang (dahsyat) dari Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi, jika kamu bertobat, kamu berhak atas pokok hartamu. Kamu tidak berbuat zalim (merugikan) dan tidak dizalimi (dirugikan)”²¹

Menjelaskan ayat di atas, Abi Amir mengaitkannya dengan hadis riwayat Imam Ibn Majah yang dikatakan jika dosa riba berlapis-lapis, dan sekecil-kecilnya riba adalah seperti dosa menzinahi ibu kandungnya sendiri.²²

¹⁹ Utsman ats-Tsabt, *Qawā'id Tafsīr*, 148.

²⁰ <https://www.instagram.com/reel/CwcgWq3Mxb4/?igsh=MWF0OTN4MWJxbTRwYQ==>, video ini diakses pada tanggal 23 September 2024 pukul 20.27 wib

²¹ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 62.

²² Imam al-Hakim, *Al-Mustadrak 'Alā aṣ-Ṣāhihaini*, ed. Ansori Taslim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), 721.

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ زَيْدٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ مَسْرُوقٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا، أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ. وَإِنْ أَرَى الرِّبَا عَرَضَ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

Jadi jelas bahwa pelaku pinjaman online, ia telah melakukan dosa besar dan disaat yang sama tidak pernah berkah hidupnya, bahkan akan sengsara. Tidak ada bukti bahwa pelaku pinjaman online dengan sistem riba dapat menyelesaikan masalah; sebaliknya, hal ini justru dapat menghancurkan masa depan dan merusak kehidupan mereka.

Contoh lain dari postingan yang menggunakan hadis sebagai sumber rujukan yaitu, video seri keluarga Qur'ani yang di unggah pada tanggal 6 Mei 2023 dengan judul “makna *al-birru* dan *at-taqwā*”.²³ Abi Amir menerangkan jika suami istri itu harus saling memahami kelemahan, serta kelebihan masing-masing. Setelah itu saling melengkapi, membantu, dan tolong menolong. Hal itu selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah ayat 2.

Lebih lanjut Abi Amir menerangkan jika kata *al-birru* yakni kebaikan, dan kata *at-taqwā* adalah ketakwaan. Mengapa Allah menggabungkan kata *al-birru* dan *at-taqwā*? padahal secara kualitas *al-birru* termasuk takwa, serta konteksnya umum. Lalu Abi Amir menggunakan hadis *al-birru husnul khuluq*. Orang yang melakukan *al-birru*, buktinya adalah akhlakunya mulia. Baik akhlak kepada sesama, keluarga, maupun teman. Sedangkan *at-taqwā* adalah hubungannya dengan ketaatan kepada Allah.²⁴

²³ <https://www.instagram.com/reel/Cr4Ydn0BrSw/?igsh=czlvNjRncTFleXpl>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

²⁴ Ibid.

c. Perkataan Sahabat

Al-Hafiz mendefinisikan sahabat sebagai orang yang bertemu dengan Nabi saw. dan beriman kepadanya, serta wafat dalam keadaan islam. Pentingnya mengacu pada perkataan sahabat karena mereka adalah orang-orang yang ahli berbicara, serta mengetahui keadaan turunnya wahyu sama seperti ketika turunnya Al-Qur'an.²⁵ Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dilakukan ketika tidak menemukan penjelasan dalam Al-Qur'an atau sunah, maka mengacu pada perkataan sahabat. Dalam hal ini, para sahabat lebih mengetahui karena mereka hidup di masa nabi sehingga ilmu serta pemahaman yang dimiliki para sahabat terhadap Al-Qur'an dikatakan sah.²⁶

Unggahan penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat ditemukan dalam postingan tanggal 25 Desember 2022 tentang berhati-hati dalam menyampaikan atau membagikan informasi.

“Jika kita mendapat suatu informasi, kita harus hati-hati dan cek terlebih dahulu informasi itu benar atau tidak. Jangan asal men-*share* karena apa yang kita bagikan akan kembali kepada kita. Meskipun niat kita baik kita harus memastikan bahwa apa yang kita *share* akan menyebabkan fitnah yang akan menghancurkan atau memecah belah umat.

Pada zaman nabi belum ada sosial media, maka nabi memegang lisannya. Nabi membahasakan bahwa dengan lidah, seseorang bisa masuk neraka meskipun orang itu hafal Al-Qur'an, dan ahli ibadah tetapi satu kalimat yang diucapkan lidah tersebut bisa menyebabkan masuk neraka. QS. Al-Isra' ayat 36 merupakan pernyataan jika kita harus hati-hati terhadap informasi yang tidak diketahui kebenarannya. Ayat berikutnya QS. Qaf ayat 18, kata *yalfizu* dari kata *lafaz*, bahwa setiap lafaz yang kita ucapkan itu akan dihisab karena Allah mengutus malaikat di sisi kita untuk mencatat amal kita dan para malaikat tersebut tidak kenal lelah dalam mencatat setiap apa yang terjadi. Apa saja yang terjadi di alam ini akan ada perhitungannya. Jika dahulu nabi memegang lisannya untuk membahasakan bahwa dengan lidah, seseorang bisa masuk neraka, maka di zaman sekarang “berhati-hatilah dengan jarimu”. Abu Hurairah r.a dari Rasulullah saw. bersabda: *kafā bil mar'ī kāzibān an yuhaddaṣa bikulli mā sami'a* (Cukuplah seseorang dianggap berdusta jika ia menceritakan

²⁵ 'Utsman ats-Tsabt, *Qawāid Tafsīr*, 179.

²⁶ ibn Taimiyah, *Muqaddimah fī ushūl at-tafsīr*, 40.

semua yang ia dengar) {HR. Muslim}. Jika ada orang suka nge-share dan berbicara sesuka-sukanya tanpa ada ilmunya maka dia akan diberi gelar pendusta.”²⁷

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kita terlebih dahulu harus memverifikasi apakah informasi yang kita dapatkan tersebut akurat atau tidak karena bisa jadi hal yang kita bagikan bisa menyebabkan fitnah dan memecah belah umat. Dalam postingan tersebut Abi Amir menafsirkannya dengan QS. Al-Isra’ ayat 36, dimana ayat tersebut merupakan pernyataan jika kita harus berhati-hati dengan berita yang kita sebar. Lalu Abi Amir mengaitkannya dengan QS. Qāf ayat 18. Pada ayat tersebut terdapat kata *yalfizu* yang berasal dari kata *lafaz*, maksudnya setiap lafaz yang diucapkan itu akan dihisab. Dalam hal itu Allah mengutus malaikat untuk mencatat amal kita.

Postingan lain tentang penafsiran Al-Qur’an dengan perkataan sahabat, Abi Amir menerangkan bahwa “suatu hari salah seorang sahabat bernama Salman al-Farisi bercerita *as-salātu miqiyānun* (salat itu timbangan) *fa man waffa ghufiyalahu* (siapa yang benar-benar memenuhi timbangan tersebut maka dia juga akan dipenuhi) *wa man taffafa* (tapi siapa yang mencuri timbangan) *faqad ‘alimtum mā qāla Allāhu ta’ālā fī al-muṭaffifīn waylun lil-muṭaffifīn* (Salman al-Farisi mengatakan kamu sudah tau akibat dari mencuri timbangan, yaitu masuk neraka orang-orang yang mencuri timbangan). Jadi kata Abi Amir, sedikit saja tidak maksimal dalam salat, bisa menyebabkan masuk neraka. Dalam hal itu Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ma’un;

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

²⁷ <https://www.instagram.com/tv/CmkWDzAO2y6/?igsh=MXRvNnJuY2JtdW5scg==>, video ini diakses pada tanggal 7 Oktober 2024 pukul 20.00 wib

“Celakalah orang-orang yang melaksanakan salat, (yaitu) yang lalai terhadap salatnya.”²⁸

Abi Amir menambahkan dari ayat di atas akan masuk neraka orang yang salat. Jika Allah berfirman *fawaylul lissāriq* (masuk neraka orang yang mencuri) atau *fawaylul lizzānī* (masuk neraka orang yang berzina) itu jelas maknanya. Tetapi ini memakai *fawaylul lil muṣallīn* (masuk neraka orang yang salat) artinya menurut Abi Amir yakni jangan main-main dalam masalah salat. Kita harus maksimal, sebab Allah Swt. tidak ingin kita basa-basi dalam salat. Lebih lanjut Abi Amir menerangkan bahwa tidak ada yang namanya salat hanya nyetor muka, jadi kita harus melaksanakan salat karena itu perintah Allah dan kita sebagai hamba-Nya tunduk dan patuh.²⁹

d. Pendapat Ulama' Terdahulu

Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat yang dilakukan Abi Amir di Instagramnya ditemukan dalam postingan tanggal 17 Februari 2024 dengan judul “makna tunjuki kami jalan yang lurus”.³⁰ Abi Amir menerangkan jika membaca surat Al-Fātiḥah ayat lima, kita membaca *iyyāka na'budu wa iyyāka nasta'īn* (tunjuki kami jalan yang lurus). Lafaz *nā* bermakna “kami”. Mengapa tidak dibaca *ihdini?* padahal seringkali ketika salat, kita sendirian. Mengapa tidak diubah bentuknya? Lalu Abi Amir mengutip pendapat ulama' terdahulu yakni Imam Ibn Qayyim Al-Jauziyyah: “*linasytas'ir annanā lasnā wahdanā wa annama ana al-anbiyā' wa as-ṣālihīn wa as-ṣiddiqīn wa inkunna qāimān li wahdinā*” maksudnya, supaya kita bisa merasakan jika makna dari tunjuki ‘kami’ bahwa kamu bukan

²⁸ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 910.

²⁹ <https://www.instagram.com/reel/C2rtXklrI-m/?igsh=MXFsMHE3enFmMGdndQ==>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

³⁰ <https://www.instagram.com/reel/C3bKF8XBvQ8/?igsh=MWJxajF5MjRpc3Z2bA==>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

sedang sendirian, tetapi kamu sedang berdiri bersama barisan panjang para nabi, para sholihin, dan syuhada' sepanjang sejarah yang bersambung dari nabi Adam. Itu yang menjadi alasan mengapa memakai bentuk *ihdinā*, yaitu agar kita merasakan kebersamaan yang tidak pernah lepas dari itu semua.³¹

e. Kaidah Bahasa Arab

Definisi bahasa Arab yakni ilmu tentang tujuan orang-orang Arab mengenai bahasa, baik ilmu itu diperoleh dengan alami maupun khusus. Srdangkan kaidah bahasa Arab yaitu penjumlahan dari ilmu bahasa Arab, yaitu himpunan dari bahasa ṣorrof, morfologi, nahwu, ma'ani, bayan.³²

Contoh penafsiran Abi Amir yakni video yang diposting pada tanggal 15 Mei 2023 dengan judul “memahami makna sakinah”. Abi Amir menerangkan jika makna sakinah sendiri diambil dari QS. Ar-Rūm ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu Merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.”³³

Lebih lanjut Abi Amir menjelaskan jika lafaz *ha'* dlomir kembali kepada istri, sedangkan *ta'khitāb* dalam lafaz *litaskunū* untuk suami. Sakinah dalam rumah tangga tidak akan pernah tercapai hanya dengan fasilitas yang mewah, tetapi akan tercapai ketika istri memang berfungsi dan di fungsikan oleh suami sebagai tempat

³¹ Peneliti tidak dapat mengidentifikasi dari kitab mana perkataan Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah tersebut, karena Abi Amir tidak menjelaskan di kitab apa rujukan tersebut.

³² *Qawā'id Tafsīr*, 237.

³³ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 585.

berteduh. Hal itu sejalan dengan “wahai para suami agar kamu berteduh kepada istrimu”. Bagi seorang suami yang suka mencari tempat berteduh di tempat lain, maka tidak akan mendapat sakinah. Dia akan terus sengsara dalam hidupnya. Jadi, sakinah itu ketika seorang istri benar-benar berperan sebagai tempat berteduh.³⁴ Seorang istri jangan sering menghilang dari rumah, hal ini sejalan dengan makna QS. Al- Ahzāb ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

“Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkahtaku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak Menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”³⁵

Video serupa juga ditemukan pada postingan tanggal 10 Juni 2023.³⁶ Pada video ini Abi Amir mengumpulkan serta menguraikan lafaz *laqādirūn* dalam Al-Qur’an. Pertama, pada QS. Al-Mu’minūn ayat 18:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَتْهُ فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنَّا عَلَىٰ ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ ﴿١٨﴾

Kami turunkan air dari langit dengan suatu ukuran. Lalu, Kami jadikan air itu menetap di bumi dan sesungguhnya Kami Mahakuasa melenyapkannya.³⁷

Pada ayat tersebut, Allah Swt. menggunakan kata *laqādirūn* dikaitkan dengan hujan. Dalam ayat ini, lafaz *laqādirūn* digunakan oleh Allah sebagai

³⁴ <https://www.instagram.com/reel/CsO929-BluV/?igsh=MTBiM3RvcHJrcHZqag==>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

³⁵ Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 608.

³⁶ <https://www.instagram.com/tv/CtSb4KihucL/?igsh=MTk3eWphMHEzd2w0YQ==>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

³⁷ Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, 486.

ancaman untuk manusia. Kedua, masih dalam surat yang sama yaitu QS. Al-Mu'minūn ayat 95:

وَإِنَّا عَلَىٰ أَنْ نُثَبِّتَ مَا نَعِدُهُمْ لَقَدِيرُونَ

Sesungguhnya Kami benar-benar kuasa untuk memperlihatkan kepadamu (Nabi Muhammad) apa yang Kami ancamkan kepada mereka.³⁸

Abi Amir menjelaskan maksud dari ayat tersebut yakni “jangan mencoba melawan Allah dengan melanggar apa yang di haramkan” misal korupsi, minum khamr, berzina, dan lainnya. Lalu Allah mengatakan “jangan kamu bermain-main, jangan mengira Aku tidak akan menurunkan azab”.

Terakhir yaitu pada QS. Al-Ma'ārij ayat 40:

فَلَا أَقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَقَدِيرُونَ

“Maka, Aku bersumpah dengan Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sesungguhnya Kami benar-benar Mahakuasa”³⁹

Kata *masyāriq* yakni jama' dan bermakna timur. Termasuk jama' karena waktu terbitnya matahari setiap negara berbeda, planet juga berputar sehingga memunculkan arah timur dan barat beragam.

Video berikutnya pada postingan seri keluarga Qur'ani tanggal 13 Mei 2023 dengan judul “makna *qawwām* bagi suami”. Dalam video tersebut Abi Amir memberikan penjelasan jika Allah Swt. menyebutkan tentang fungsi seorang suami dalam rumah tangga dengan istilah *qawwām*. Pada ayat *ar-rijāl qawwāmūna 'alā an-nisā'*, Allah menggunakan kata *ar-rijāl* dengan maksud seorang suami harus benar-benar tampil sebagai laki-laki (*gentleman*). Harus benar-benar tampil

³⁸ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 494.

³⁹ Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 844.

membanggakan, bisa memberikan rasa aman bagi keluarga. Dalam hal itu Allah Swt. menyebutkan dengan istilah *qawwām*.⁴⁰

Selanjutnya Abi Amir menambahkan penjelasan tentang makna *Qawwām* yang berarti bertanggung jawab yang berasal dari kata *qama*, *yaqūmu* yakni bertanggung jawab atas nafkah, pendidikan, serta bertanggung jawab atas masa depan keluarga. Hendak ke arah mana keluarga akan dibawa, surga atau neraka, maka seorang suami yang akan menjadi pemandu dalam rumah tangga. Itulah makna *qawwām*, maka seorang suami tidak boleh hanya sekedar merasa sibuk, dan merasa paling berjasa karena mencari nafkah. Justru setiap nafkah yang diberikan suami menjadi ibadah dan ada pahalanya. Lebih lanjut Abi Amir menegaskan, tampillah sebagai seorang suami yang bisa mengantarkan rumah tangga ke surga. Itulah tugas suami serta makna *qawwām* yang sesungguhnya.⁴¹

f. Keilmuan yang Ditekuni Mufassir

Abi Amir merupakan ulama sekaligus seorang da'i yang menekuni keilmuan di bidang tafsir Al-Qur'an dan hadis. Hal tersebut dapat dibuktikan dari latar belakang pendidikannya dari S1 hingga S3, dimana beliau memilih program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta berguru ke banyak ulama' sewaktu di Pakistan. Selain itu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an di media sosial Instagramnya, beliau menguasai ilmu bahasa, paham terhadap ilmu nahwu dan sharraf, menguasai fiqh dan 'ushul fiqh, paham ilmu qira'at saat menerangkan perbedaan bacaan kalam Allah, memahami bidang munasabah ayat-ayat dalam

⁴⁰ <https://www.instagram.com/reel/CsLeyU8LBcg/?igsh=MTUzc3lnYmlmajQyYg==>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

⁴¹ Ibid.

kalam Allah, mendalami ilmu hadis, juga memiliki pemahaman terhadap amtsāl Al-Qurān.

2. Metode Penafsiran

Metode tafsir merupakan salah satu alat yang penting untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Metode dalam penafsiran Al-Qur'an termasuk suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Al-Farmawi mengklasifikasikan metode dalam menafsirkan Al-Qur'an menjadi empat yaitu metode analisis (tahlīli), global (ijmāli), komparatif atau perbandingan (muqāran), dan tematik (mauḍū'iy). Untuk mengidentifikasi video-video penafsiran di akun Instagram Abi Amir analisis perlu dilakukan terhadap metode penafsiran yang dilakukan Abi Amir di Instagram. Dalam hal ini, Abi Amir cenderung memakai metode penafsiran ijmāli dan mauḍū'iy pada akun Instagram @abiamirofficial.

Tafsir dengan metode ijmāli di temukan pada penafsiran Abi Amir di akun Instagram @abiamirofficial. Ketika melakukan penafsiran, Abi Amir menafsirkan Al-Qur'an secara singkat tetapi menyeluruh, selain itu ketika menjelaskan makna dalam setiap kalimat saat melakukan penafsiran menggunakan bahasa yang sederhana serta mudah dipahami. Dengan model metode penafsiran yang dilakukan Abi Amir tersebut sehingga penjelasan beliau dapat dimengerti oleh setiap orang dari semua kalangan, baik awam dan intelek.

Terdapat dua macam bentuk kajian tafsir mauḍū'iy yang disajikan oleh Al-Farmawi yaitu; pertama, pembahasan menyeluruh dan utuh terkait satu surat dengan menjelaskan maknanya baik yang bersifat umum atau khusus, serta menjelaskan

korelasinya. Kedua, menghimpun beberapa ayat dari beragam surat Al-Qur'an yang membahas permasalahan serupa.

Setelah penulis teliti dan pahami, penulis mendapat kesimpulan bahwa penafsiran yang diunggah Abi Amir di Instagram @abiamirofficial menggunakan metode *maudhū'iy*. Hal ini terlihat ketika menyampaikan kajian tafsir di akun @abiamirofficial, Abi Amir menyebutkan tema dari kajian lalu mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema permasalahan yang serupa. Beberapa tema yang diambil seperti: Ikhlas dalam Al-Qur'an, tiga model kepemimpinan dalam QS. al-Baqarah, kajian tafsir tematik tentang rahasia membaca ta'awudz, kajian tematik akhir surah ke-29 (QS. Al-Qiyāmah, QS. Al-Insān).

B. Validitas Penafsiran Abi Amir di Akun Instagram @abiamirofficial

Dalam suatu penafsiran, tolak ukur kebenaran menjadi salah satu isu yang penting ketika membahas epistemologi penafsiran Al-Qur'an. Hal ini patut untuk kita cermati karena tujuan dari sebuah penafsiran adalah sebagai pedoman bagi umat Islam. Dalam hal itu, penulis memakai tiga teori kebenaran dalam menganalisis validitas penafsiran Abi Amir di akun instagramnya. Tiga teori kebenaran tersebut terdiri dari: teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme.

a. Teori Koherensi

Teori koherensi menyatakan jika sebuah penafsiran akan dianggap benar jika ada konsistensi dan keterkaitan dengan proposisi sebelumnya. Berdasarkan teori tersebut, penulis menemukan bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Abi Amir di akun Instagram @abiamirofficial disusun dengan baik dan cermat, baik dalam segi metode, sumber maupun pendekatan penafsiran yang digunakan. Selain itu penafsiran Abi Amir terdapat kesesuaian dengan ilmu pengetahuan yang

dimilikinya. Hal tersebut terlihat ketika Abi Amir menyampaikan penafsiran, penjelasan beliau secara umum sesuai dengan syara-syarat keilmuan mufasir yang telah ditentukan. Beliau menguasai bahasa Arab, ilmu fiqh, ilmu nahwu dan Sharaf, asbāb an-nuzūl, hadis, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat divalidasi dari latar belakang pendidikan yang beliau tempuh, mulai SLTP-SLTA di pondok pesantren Al-Amin Parenduan, Sumenep, lalu memulai pendidikan tingginya di International Islamic University (IIUI) di Pakistan, dimana beliau menjadi dosen tafsir selama beberapa tahun. Setelah itu pernah menjabat sebagai dosen tamu di Fatimah Jinah Women University. Pada tahun 2005 Abi Amir melanjutkan karier akademisnya dengan menjadi dosen sastra arab di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu Abi Amir juga mendasarkan penafsirannya ke penafsiran terdahulu seperti tafsir Jalalain, dan pendapat Imam ibn Qayyim al-Jauziyah. Pendidikan dan pengalaman di berbagai institusi tersebut menunjukkan dedikasi Abi Amir terhadap perkembangan Al-Qur'an dan pengajaran ilmu agama serta dapat memberikan landasan yang kuat untuk perannya sebagai mubalig dan mufassir di Indonesia.

b. Teori Korespondensi

Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika terdapat kesesuaian dari suatu fakta dengan apa yang di ungkapkan. Artinya, suatu penafsiran dapat dikatakan benar jika sesuai dengan fakta ilmiah yang ada di lapangan. Berangkat dari teori tersebut, penulis menyimpulkan bahwasannya penafsiran Abi Amir dianggap benar secara korespondensi. Salah satu contoh yaitu ketika Abi Amir menjelaskan penafsiran pada QS. Al-Ma'ārij ayat 40.⁴² Lafaz

⁴² <https://www.instagram.com/tv/CtSb4KihujL/?igsh=MTk3eWphMHEzd2w0YQ==>, video ini diakses pada tanggal 12 September 2024 pukul 20.32 wib

masyāriq pada ayat tersebut termasuk jama' dan bermakna timur. Dikatakan jama' karena waktu terbitnya matahari setiap negara berbeda, planet juga berputar sehingga memunculkan arah timur dan barat beragam.

Pernyataan Abi Amir tersebut sejalan dengan penjelasan tentang planet, meteor, dan Bintang sebagai pembanding planet bumi dalam tafsir ilmi. Dalam ilmu astronomi, para ahli berpendapat bahwa QS. Yūsuf (12): 4 menyiratkan bahwa planet-planet dan bulan akan selalu berada di dekat matahari, menempati posisi yang mengelilingi bintang terbesar ini. Mereka terus mengikuti matahari dengan bergerak mengitari orbit yang ada di sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan pentingnya matahari bagi semua benda langit di tata surya. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa matahari merupakan inti dari nebula yang membentuk tata surya, dan karenanya menjadi pusat bagi planet-planet serta anggota tata surya lainnya. Setiap planet memiliki jalur orbit yang tetap, di mana pergerakannya mengelilingi matahari tidak mengalami perubahan. Orbit-orbit ini tersebar di langit yang sangat luas. Selain itu, tidak hanya planet-planet di tata surya yang mengikuti matahari, banyak planet lain juga mengorbit bintang induknya masing-masing di luar sana. Benda langit besar biasanya memiliki satelit yang mengorbit di sekitarnya. Contohnya, Bumi memiliki bulan sebagai satelit yang selalu bergerak mengelilinginya. Bulan memiliki tiga gerakan: berputar pada porosnya, mengelilingi bumi, dan mengikuti bumi mengorbit matahari. Planet lain seperti Saturnus, Jupiter, Uranus, dan Mars juga memiliki satelit, beberapa bahkan lebih dari satu. Rotasi planet menyebabkan pergantian siang dan malam, ketika

bagian permukaannya bergantian terkena cahaya matahari. Fenomena rotasi ini merupakan hukum alam yang telah diciptakan Allah.⁴³

c. Teori Pragmatisme

Teori ini dikatakan benar jika penafsiran yang dilakukan mampu memberikan solusi dalam menyelesaikan masalah sosial yang ada. Salah satu contoh penafsiran Abi Amir sesuai dengan teori pragmatisme yakni ketika Abi Amir menyajikan penafsiran Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang "cara menyikapi program tahunan yang dikenal dengan hari natal".⁴⁴

Abi Amir menerangkan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia berbeda-beda, baik dari segi bentuk, sifat, agama yang berbeda, suku dan lain sebagainya. Itu semua merupakan suatu keniscayaan, seperti halnya di alam semesta terdapat matahari, langit, bumi, bulan, dan bintang, serta pohon-pohon yang berbeda baik dalam segi jenis maupun bentuknya. Keberagaman tersebut menjadi indah karena berdiri bersama-sama, tidak saling menyakiti dan menyerang, tetapi saling melengkapi. Ibaratnya menjadi sebuah paduan yang luar biasa. Itulah makna dari QS. Al-Hujurat ayat 13. Lebih lanjut Abi Amir mengklasifikasikan jika kata *lita'ārofū* memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari konteksnya.⁴⁵

Pertama, *lita'ārofū* merupakan akar kata dari *'arafa-ya'rifu* yang memiliki makna mengenal. Maksud dari *lita'ārafu* disini bahwa suami istri saling yang awalnya tidak saling mengenal satu sama lain dianjurkan untuk saling mengenal dan memahami, karena setelah menikah pasti akan saling mengenal.

⁴³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, Manfaat Benda-benda Langit Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 122-126.

⁴⁴ <https://www.instagram.com/reel/CmkSaIPvwx9/?igsh=MTRsZmh3MXFvaG5jMQ==> , diakses pada tanggal 7 Oktober 2024 pukul 20.00 wib

⁴⁵ Ibid.

Kedua, *lita'ārafu* bentuk asalnya yakni *'urf* yang bermakna adat. Jadi *lita'ārafū* kedua disini dimaksudkan untuk saling menghormati adat-istiadat masing-masing, karena setiap suku memiliki adat yang berbeda dan menganut keyakinan masing-masing. Keberagaman ini bukan untuk saling menyerang, namun berpadu dengan cara saling menghormati, menghargai, tidak saling menyakiti serta tidak memaksakan kehendak dalam urusan pindah keyakinan. Kita harus tetap menampilkan keindahan masing-masing tanpa saling memaksa. Lalu Abi Amir mengibaratkan seperti halnya dengan pohon kelapa yang tidak pernah memaksa pohon pepaya untuk berbuah kelapa dan pohon mangga tidak pernah memaksa pohon kelapa untuk berbuah mangga. Ibarat tersebut bermakna bahwa masing-masing tampil dengan dirinya sendiri dengan menjadi suatu keberagaman dan perbedaan. Ketiga, kata *ta'āruf* berasal dari kata *al-ma'rūf*. Jadi lafaz *lita'ārafū* berarti saling berbuat baik. Maksudnya jika ada saudara kita yang sebangsa dan setanah air mengadakan acara natal, maka tidak apa-apa karena itu merupakan program keyakinan mereka seperti hari raya 'idul fitri bagi umat muslim. Sikap kita harus saling toleransi dan tidak boleh mengganggu, menjelek-jelekkkan yang lain. Itu adalah makna toleransi atau *tasāmuḥ*. *Tasāmuḥ* dalam islam bermakna *at-takāful*, *at-takāmil* yaitu saling melengkapi, menghormati dan saling memberikan manfaat.⁴⁶

⁴⁶ Ibid.